



Pengaruh Peer Group Bullying Terhadap Psikologi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII C Di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban

Abdul Manan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: abdulmanan1970@gmail.com

Iin Khozainul Khoiriyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: khoiriyahiin925@gmail.com

Abstract: *In this study, the problem studied was peer group bullying behavior. This bullying behavior does not look at the age or gender of a person. The purpose of this study was to determine the effect of peer group bullying on the psychology of learning aqidah morals of class VII C students at MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban. This observation uses a field research type of research with a descriptive quantitative approach and simple linear regression analysis. The population taken in class VII C is 32 students. And samples taken from the total population, namely, 32 students. The sampling technique used is non-probability sampling. The results of the study seen from the value of the coefficient of determination (R²) stated that there was a significant positive effect between peer group bullying on learning psychology by 13.6% and the remaining 86.4% influenced by other points of view. Based on the SPSS test, the correlation value is 0.369, with a significance value of 0.019 < 0.05, it is stated that there is a correlation between peer group bullying and learning psychology.*

Keywords : *Peer Group Bullying, Learning Psychology, Aqidah Akhlak*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Karena kebutuhan itu selalu berubah, maka pendidikan sebagai pemenuhan kebutuhan juga harus berubah agar menghasilkan generasi yang cerdas dan sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk menghasilkan generasi yang unggul dan berkualitas, dibutuhkan sistem pendidikan yang baik, diperlukan sistem pendidikan yang baik. Sekolah sebagai ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan juga harus berbenah agar siswa menjadi baik atau berkarakter. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dalam UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengemukakan bahwa pendidikan nasional memiliki peran untuk memajukan dan menumbuhkan perilaku dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencapai kehidupan bangsa dengan tujuan untuk menciptakan keterampilan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, bertingkah laku baik, berilmu, berpengalaman, inovatif, otonom, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis.¹

¹ Bambang Kesowo, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Demographic Research* 49, no. 0 (2003): 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

Ketika menginjak remaja tingkah laku manusia di pengaruhi oleh lingkungan bermain, banyak dari mereka yang menghabiskan waktunya bersama teman-temannya daripada dengan keluarga. Masa remaja merupakan dimana masa perpindahan individu mengalami masa transformasi secara jasmani maupun psikologi dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Ketika seorang mengalami masa remaja setiap pribadi seseorang tidak dapat terlepas dari kehidupan berkelompok. Maksud dari kelompok ini diantaranya, teman sebaya (*peer group*), masyarakat, dan keluarga. *Peer group* sendiri dapat diartikan sebagai wadah bagi pribadi seseorang untuk memunculkan keberadaannya agar mereka dapat dianggap oleh orang lain

Pada era ini banyak terjadi kekerasan di kalangan remaja, seperti pada penelitian ini terjadi *bullying* terhadap temanya sendiri karena pengaruh dari kelompok teman sebaya (*peer group*). Kasus yang sering ditakuti oleh siswa yaitu, kekerasan verbal atau nonverbal dan kekerasan secara langsung ataupun tidak langsung. Dari masa ke masa perilaku *bullying* ini dapat meresahkan anak Indonesia. Yang mana kasus *bullying* banyak di jumpai di sekolah seperti, kakak senior yang selalu mengancam junior nya dengan perilaku yang kurang berkenan, perlakuan secara fisik ataupun non fisik. Pada realita yang ada diketahui terkait *bullying*, berdasarkan pada penelitian Latitude News menyatakan bahwa pelaku *bullying* pada umumnya berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan, wanita banyak dari mereka yang menggunjing daripada melakukan tindakan kekerasan. Dari penelitian tersebut terdapat negara yang memiliki kasus *bullying* tertinggi di dunia. Adapun lima negara yang menjadi kasus *bullying* tertinggi diantaranya, Jepang, Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia. Indonesia menduduki tingkat tertinggi ke dua kasus *bullying*.²

Peristiwa yang sering terjadi di negara Indonesia yaitu, kasus *bullying* yang ada di lembaga pendidikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data Komisi Perlindungan Anak, yang mana pada tahun 2011 merupakan tahun dengan kasus *bullying* tertinggi di lembaga pendidikan sebesar 339 kasus kekejaman dan 82 meninggal dunia. Problematika *bullying* ini sangat menyebar luas di Indonesia khususnya, akan tetapi juga pada problematika di Amerika Serikat dan Jepang.³

Faktor luar yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa adalah teman sebaya.⁴ Hal ini juga dapat membentuk karakteristik kepribadian pada siswa tersebut. Oleh sebab itu, faktor internal dari *bullying* adalah karakteristik kepribadian, yang mana kepribadian ini merupakan semua perilaku dari seseorang dengan cenderung pada interaksi sosial antara individu yang lain sesuai dengan intruksi. Apabila kepribadian seseorang ini baik, maka akan terbentuknya karakteristik yang baik pula begitu juga sebaliknya.

Sebagaimana latar belakang tersebut, maka pembahasan pada penelitian ini diberikan batasan tentang pengaruh *peer group bullying* terhadap psikologi belajar melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban. Dalam pembelajaran aqidah akhlak ini dapat dikaitkan dengan perilaku *peer group bullying* yang mana pembelajaran aqidah merupakan cara awal dan tersusun dalam membentuk siswa sehingga dapat memahami, mengetahui, mengenal, mendalami, dan meyakini Allah SWT.

² Nunuk Sulisrudatin, "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2014): 58.

³ Komnas PA, "Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak. [Online].," last modified 2011, <http://komnaspa.or.id/2011/12/21/catatan-akhir%02tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/>.

⁴ N.A. Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 67.

Akhlik dapat diterapkan melalui, penyesuaian, pengarahan, dan pengajaran. Pada pembelajaran aqidah akhlak ini mempunyai kontribusi untuk memberikan dukungan kepada siswa. Sehingga, dapat menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk meyakini adanya Allah SWT, kitab, rasul, hari akhir, serta qada' dan qadar. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak ini memiliki tujuan yaitu, supaya peserta didik dapat mengetahui baik buruknya perbuatan, dan juga mempunyai akidah yang benar dengan selalu berakhlakul karimah serta dapat mengamalkannya dalam ajaran agama islam.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa maraknya kasus *bullying* yang ada di lembaga pendidikan serta terdapat peran *peer group* di dalamnya, maka untuk mengetahui pengaruh *peer group bullying* terhadap psikologi belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII C Di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif statistik deskriptif dan analisis regresi linear sederhana. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan observasi dan ingin mengkaji sekaligus mengidentifikasi lebih dalam dengan mengangkat judul “Pengaruh *Peer Group Bullying* Terhadap Psikologi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII C Di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban”.

Peer Group Bullying

Peer group berasal dari bahasa Inggris yang berarti kelompok teman sebaya. Menurut sosiolog, group adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan untuk saling berkomunikasi dengan tujuan untuk saling mengenal.⁵ Kelompok berarti sekelompok orang dengan tujuan yang sama untuk menunjukkan sikap peduli satu sama lain.

Menurut Santrock, anak yang mempunyai umur dan tingkat kematangan yang sama disebut teman sebaya.⁶ Sementara, pendapat Tirtarahardja bahwa teman sebaya adalah kelompok yang seumuran, artinya kelompok bisa berupa kelompok bermain, atau kelompok sesama jenis atau kelompok yang disebut geng, yaitu anak-anak nakal.⁷

Sedangkan, definisi lain dari *peer group* atau yang disebut dengan kelompok teman sebaya adalah suatu interaksi sosial yang di bentuk dan berasal dari teman sebaya, dengan tujuan agar dapat memberikan bantuan kepada teman sebaya yang lainnya ketika mempunyai probelematika. Hal tersebut sesuai dengan Q.S Az-Zukhruf:67:

لَا خَلَاءَ يَوْمَئِذٍ بُغْضُهُمْ لِبَغْضِ عَدُوِّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa.”(Q.S. Az-Zukhruf:67).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian *peer group* adalah sekelompok orang yang saling berhubungan yang memiliki kesamaan seperti, usia dan jenis kelamin yang sama, ataupun pemikiran yang sama kemudian beranggapan bahwa untuk selalu mempunyai keinginan yang sama pula.

Makhluk sosial di bumi ini saling membutuhkan antara satu sama lain. Manusia memiliki ambisi untuk menjadi satu kesatuan dengan manusia di sekitarnya dan juga dengan alam sekitar. Hal ini merupakan salah satu munculnya kelompok sosial yaitu, kelompok teman

⁵ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 64.

⁶ Sulistiyowati Budikunconingsih, *Pengaruh Teman Sebaya Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa Di Sekolah Dasar Gugus Sugarda* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwakarta, 2017), 8.

⁷ Susyana, *Pengaruh Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Nasional Bandung*, (Skripsi: Universitas Pasundan Bandung, 2016), 1.

sebayanya (*peer group*). Pada umumnya hubungan dengan teman sebaya ini sering terjadi di lembaga pendidikan, yang mana anak memiliki keinginan untuk dapat diterima oleh anggota kelompoknya. Sehingga, pada era ini anak sering tidak senang apabila bermain sendiri di rumah atau beraktivitas dengan keluarga. Dalam Islam, berteman itu dianjurkan. Sesuai dengan Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁸

Adapun bentuk-bentuk dari *peer group* diantaranya:

1. Kelompok *chums* (sahabat karib)
Chums adalah sekelompok orang dimana anak memiliki sahabat dengan ikatan yang kuat.
2. Kelompok *cliques* (kelompok sahabat)
Kelompok *cliques* pada umumnya beranggotakan empat hingga lima, mempunyai minat serta keinginan yang sama, kelompok yang memiliki hubungan yang kuat disebut kelompok *cliques*.
3. Kelompok *crowds* (kelompok banyak remaja)
Pada umumnya *crowds* memiliki anggota lebih banyak daripada *cliques*. Keakraban dari mereka tidak terlalu erat karena, kebanyakan jumlah anggota. *Crowds* lahir dari *chums* menjadi *cliques* kemudian terbentuk *crowds*.⁹
4. Kelompok terorganisir
Pengertian kelompok terorganisir adalah kelompok yang dibentuk oleh orang dewasa dengan sengaja. Biasanya kelompok ini terdiri dari lembaga sekolah dan masyarakat.
5. Kelompok *gangs*
Gangs merupakan kelompok yang tercipta dari ke empat kelompok diatas yang meliputi, kelompok *chums*, *cliques*, *crowds*, dan kelompok yang di organisir.
Maka *peer group* ini dapat memberikan support baik yang positif maupun negatif terhadap kelompoknya. Support dari teman sebaya dapat meningkatkan sebuah prestasi anak, selain dari support positif ada juga *peer group* ini dapat menyebabkan perilaku negatif salah satunya adalah perilaku bullying.

Definisi dari *bullying* adalah salah satu bentuk tingkah laku kekerasan. Perilaku agresif ini dapat diketahui melalui tindakan mengejek, menghina, memukul, dan mengancam yang menjadi perangkap.¹⁰

Selain itu, pengertian *bullying* merupakan sebuah kondisi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individual.¹¹

⁸ al-Hujurat ayat 13 Al-Qur'an, Syaamil Al-Qur'an Edisi Ushul Fiqih, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2011), 517.

⁹ Andi Mappiare, Psikologi Remaja, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 158–159.

¹⁰ Costrie Widayanti and Siswati Siswati, “Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif,” *Jurnal Psikologi Undip* (2009): 2.

¹¹ Aam Aminah and Fitriyah Nurdianah, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa,” *Jurnal Eksplorasi Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2019): 2.

Bullying juga dapat di definisikan sebagai bentuk kekerasan atau penindasan yang dapat meningkatkan perilaku kasar yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan terhadap orang lain. Seperti, penganiayaan, pelecehan, penyebaran gosip, dan pengasingan sosial. Maka dari itu, pelaku akan merasa puas dari tindakan yang dilakukan sehingga korban lemah secara fisik, psikologis, dan verbal. Di dalam Al-Qur'an melarang untuk bersikap membully, yang di jelaskan dalam Q.S Al-Hujurat: 11:¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقُسُوفُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain karena mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-ngolok dan jangan lupa perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan yang mengolok-ngolok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim."

Solberg dan Olweus, mengemukakan ada tiga aspek perilaku *bullying* diantaranya:¹³

a. Aspek Verbal

Aspek verbal merupakan aktivitas yang memiliki tujuan untuk menyakiti seseorang dengan cara menyapa seseorang dengan julukan nama yang membuat hatinya sakit, dan memalukan di depan umum.

b. Aspek *Indirect*

Aspek *indirect* merupakan aspek kegiatan yang mempunyai tujuan untuk menolak dan menjauhkan seseorang dari kelompok sebaya dari hal-hal yang disengaja. Misalnya mencemarkan nama baik seseorang dengan tujuan menurunkan harga diri temannya sehingga dapat dinilai buruk oleh teman sebayanya.

c. Aspek *Physical*

Aspek *physical* merupakan kegiatan yang bertujuan melukai seseorang dengan perbuatan memukul, mendorong, meneror, dan menciderai.

Dari pemaparan diatas aspek perilaku *bullying*, ada juga faktor yang dapat mempengaruhi *bullying* menurut Yusuf dan Fahrudin,¹⁴ dapat disimpulkan bahwa adanya keinginan untuk menguasai, memiliki rasa dendam, percaya diri yang rendah, lingkungan sekolah yang kurang nyaman, kondisi keluarga yang kurang harmonis, adanya faktor dari media dan rendahnya pengendalian diri pada setiap individu.

Bullying memiliki tiga komponen diantaranya, pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan partisipan. Dari ketiga komponen tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda yang dapat dilihat dari individu yang menjadi pelaku *bullying*. Berdasarkan pendapat Rigby,¹⁵ ada tiga karakteristik *bullying* yang sering dilakukan di sekolah sebagai berikut:

¹² Abdul Aziz, "Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Prof.Dr. Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap Q.S Al-Hujurat:11)" (2021): 4.

¹³ Ulfah Magfirah and Mira Aliza Rachmawati, "Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying," *Universitas Islam Indonesia* (2017): 3–4, <https://core.ac.uk/download/pdf/161378898.pdf>.

¹⁴ Husmiati Yusuf and Adi Fahrudin, "Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial," *Jurnal Psikologi Undip* p Vol. 11, (2012): 3–4.

¹⁵ Astuti Poni Retno, *Meredam Bullying*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 17.

- 1) Adanya perilaku kekerasan yang dapat menyakiti korban sehingga pelaku merasa puas diri.
- 2) Korban merasa tertekan karena tindakan yang dilakukan tidak seimbang.
- 3) Tindakan *bullying* ini dilakukan secara berulang-ulang.

Psikologi Belajar

Dalam bahasa Yunani psikologi dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* artinya pengetahuan. Menurut istilah, psikologi adalah ilmu yang mengkaji jiwa, dan berhubungan dengan berbagai jenis gejala, proses dan latar belakangnya. Namun beberapa ahli, berbeda pendapat yang mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang jiwa dan mengemukakan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia.¹⁶

Sedangkan, definisi menurut pendapat Howard L Kingskey belajar merupakan suatu langkah dimana perilaku manusia dapat diubah melalui pelatihan serta praktik.¹⁷

Menurut pendapat Cronbach, belajar merupakan suatu aktivitas yang memunculkan perubahan tingkah laku manusia disebabkan berdasarkan pengalaman.¹⁸

Dan menurut pendapat Drs. Slameto belajar adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang demi mendapatkan hasil dari peralihan perilaku yang baru berdasarkan pengetahuan yang ada di lingkungan sekitar.¹⁹

Belajar dalam perspektif islam adalah suatu ilmu pengetahuan yang di dapatkan dari belajar yang menuntut manusia untuk menjadikan kesempurnaan dalam hidup baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan itu, Allah meinggikan derajat orang yang memiliki ilmu, allah juga memberikan kedudukan yang mulia bagi orang yang mempunyai ilmu sesudah orang yang beriman. Hal tersebut, sesuai dengan Al-Qur'an Al- Mujadillah ayat 11 yang berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حٰخِيْرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:” Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:” Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadillah:11)

Sebelum mengetahui definisi dari psikologi belajar, maka perlu memahami definisi psikologi pendidikan berdasarkan para ahli diantaranya:²⁰

1. Dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” Lister D. Crow dan Alice Crow Ph mengatakan bahwa psikologi pendidikan adalah ilmu praktis yang menjelaskan pembelajaran menurut tujuan nyata yang ditetapkan secara ilmiah berdasarkan perilaku manusia di sekitarnya.

¹⁶ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2015), 3.

¹⁷ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 1.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 2.

²⁰ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar Edisi Revisi* (Ponorogo: Wade Group, 2016), 6.

2. Dikutip dalam buku “Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar” W. S Winkel mengemukakan bahwa psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu psikologi yang secara praktis mengkaji tentang perbedaan realitas pembelajaran yang ada di sekolah dengan jenis pembelajaran dan tahapan pembelajarannya.
3. C. James Draver menyatakan dalam Dictionary of Psychology bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi terapan mengenai pelaksanaan aspirasi dan hasil psikologis yang bermasalah dalam pendidikan.
4. H Carl Witherington mengatakan dalam buku “Psikologi Pendidikan” bahwa definisi dari psikologi pendidikan adalah suatu pembelajaran tentang proses terjadinya di lembaga pendidikan.
5. Pengertian belajar adalah sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar yang bertujuan untuk mendapatkan kesan yang telah di pelajari serta mendapatkan hasil dari hubungannya dengan lingkungan sekitar. Kegiatan yang dimaksud yang bersangkutan dengan tiga aspek, kognitif (cipta), afektif (rasa), dan psikomotorik (karsa).

Dapat penjelasan diatas dapat diketahui definisi dari psikologi belajar merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang prinsip dasar tingkah laku manusia dalam proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan berdasarkan pandangan diatas, bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dengan tujuan mengantarkan perubahan tingkah laku terhadap pengalaman individu dengan lingkungannya yang berkaitan dengan tiga aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Ilmu jiwa merupakan objek dari psikologi. Jiwa sendiri dapat di artikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dilihat, dirasakan, didengar oleh panca indra. Dilihat dari objeknya Ahmadi membagi menjadi tiga objek diantaranya: ²¹

a. Psikologi Metafisika

Meta yang artinya di luar, di balik, sedangkan fisika adalah alam nyata. Jadi psikologi metafisika adalah suatu hal yang asal mulanya jiwa, berwujud jiwa, kemudian yang tidak berwujud fakta serta tidak bisa di teliti oleh ilmu fisika.

b. Psikologi Empiris

Empiris memiliki arti pengalaman. Yang mempelopori psikologi empiris yaitu, Bacon dan John Locke. Berdasarkan ahli empiris mengatakan bahwa ilmu jiwa itu harus di dasarkan pada pengalaman.

c. Psikologi Behaviorisme

Behavior artinya perilaku. Sedangkan, definisi psikologi behaviorisme adalah ilmu pengetahuan yang menelaah tentang karakteristik manusia. Pada psikologi ini di pelopori oleh Mac Dougal yang muncul pada abad 20.

Adapun teori belajar dalam psikologi diantaranya: ²²

1) Teori Belajar Behaviorisme

Berdasarkan pendapat aliran behaviorisme belajar merupakan transisi perilaku yang ditimbulkan antara dorongan dan respon. Pengertian yang lain belajar adalah sebagai hasil interaksi dari dorongan dan respon maka terbentuknya perubahan yang dirasakan oleh

²¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 6–7.

²² Nurjan, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 58.

siswa mengenai kemampuan yang dimiliki. Adapun para ahli pada teori ini yaitu, Thorndike (1911), Skinner (1968) Watson (1963), dan Hull (1943).

2) Teori Belajar Kognitif

Berdasarkan teori kognitif mengatakan bahwa perhatian yang didapat pada perkembangan fungsi kognitif adalah perhatian terhadap setiap individu agar dapat belajar secara optimal. Dimensi pada teori belajar kognitif menjadi dimensi utama yang harus dikembangkan oleh pendidik dalam mendidik siswa, karena skill pada siswa dipengaruhi oleh adanya fungsi kognitif melalui proses pembelajaran.

3) Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menyatakan bahwa apapun didasarkan pada manusia itu sendiri. Teori ini memfokuskan pada pentingnya proses pembelajaran. Realitanya bahwa teori ini berbicara tentang pendidikan dan proses pembelajaran yang optimal. Lebih mengedepankan pembelajaran yang ideal daripada pembelajaran yang tidak bermakna.

Psikologi belajar dapat membantu guru untuk menjadi lebih dewasa serta meunculkan kewibawaan dalam mengajar berdasarkan pada prinsip psikologi. Oleh karena itu, tujuan dari mempelajari psikologi belajar diantaranya:

- a) Dapat membantu guru dalam mendidik siswa dalam proses pembelajaran.
- b) Guru dapat mempunyai dasar membimbing yang baik, sehingga siswa dapat mudah menangkap penjelasan dari guru serta bertambah maksimal dalam belajar
- c) Dapat menciptakan suasana yang efektif dan efisien sehingga mudah dalam mengetahui karakteristik siswa kemudian dapat diarahkan menuju proses pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat Gage dan Berliner, adapun fungsi psikologi belajar diantaranya: menjelaskan, memprediksi, mengontrol keadaan belajar mengajar, dan juga merekomendasikan. Adapun penjelasannya diantaranya: ²³

- (1) Psikologi belajar memiliki fungsi dapat memberikan pemahaman terkait karakteristik dari berbagai aspek belajar.
- (2) Psikologi belajar berfungsi dapat memprediksi tentang keterlibatannya aspek dalam pembelajaran.
- (3) Berfungsi mengendalikan atau mengontrol tentang perubahan data yang sudah di buat.
- (4) Fungsi psikologi belajar sebagai rekomendatif. Psikologi belajar tidak hanya memberikan wawasan tentang keadaan belajar, tetapi juga memberikan sejumlah rekomendasi untuk praktik pembelajaran.

Oleh karena itu, psikologi pembelajaran dapat membantu guru memahami siswa dalam pembelajaran, yang meliputi pemahaman belajar, karakteristik, dan jenis pembelajaran. Dengan metode yang efektif, guru dapat dengan mudah mengetahui hasil belajar siswa.

Psikologi belajar berperan penting dalam setiap individu, apabila seorang guru di amanahi menjadi pemimpin jika, tidak ada psikologi di dalamnya maka kurang sempurna, sehingga dengan adanya psikologi maka kepemimpinannya dapat dilakukan dengan baik. Adapun manfaat dari psikologi belajar diantaranya:

- (a) Dapat mencapai tujuan belajar
- (b) Mengatasi kondisi belajar yang efektif.

²³ Ibid., 8–9.

- (c) Menghindari terjadinya gangguan mental dan emosional.
- (d) Meningkatkan daya kesehatan dalam jiwa.
- (e) Dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran.
- (f) Membantu siswa dalam menangani problematika dalam belajar.
- (g) Dapat mengetahui karakteristik siswa secara individu dan kelompok.

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari materi pendidikan agama Islam, berdasarkan pendapat Zakiyah Dradjat, pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membimbing siswa memahami Islam secara mendalam. Kemudian, diamalkan yang memiliki tujuan sebagai pedoman dalam hidup.²⁴

Kata “aqidah” berarti ikatan. Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, *aqoda-ya'qudu-aqidatan*, yang berarti ikatan, hasil, dan keteguhan. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah keyakinan terhadap sesuatu yang dapat membuat hatinya tenang. Aqidah tampak sebagai iman, sebagaimana pendapat Al-Ghozali yang dikutip dari Hamdani Ihsan bahwa iman diucapkan dengan lisan, diakui kebenarannya dan diamalkan dengan anggota badan.²⁵

Sedangkan konsep akhlak menurut bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti tingkah laku, budi pekerti dan suasana hati.²⁶ Adapun dari segi istilah, ada beberapa definisi akhlak menurut para ahli, antara lain:

1. Berdasarkan pendapat Ibnu Maskawih definisi akhlak yang mengutip Humaidi Tatapangarsa adalah keadaan individu yang dapat mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memikirkan pertimbangan dulu.²⁷
2. Hamid Yunus yang menyatakan definisi akhlak yang di kutip oleh Asmaran bahwa akhlak merupakan karakter manusia yang sudah melalui didikan.²⁸
3. Menurut pendapat Ahmad Amin yang mengutip Asmaran menjelaskan bahwa akhlak merupakan membiasakan sebuah keinginan, maksud dari keinginan ini adalah keinginan yang selalu di biasakan untuk mencapai suatu hal tanpa memikirkan pertimbangan terlebih dahulu.²⁹
4. Farid Ma'ruf, mengutip Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, menjelaskan bahwa pengertian akhlak adalah keinginan manusia yang dapat mempermudah perilaku tersebut karena dengan kebiasaan, tanpa perlu ketaatan.³⁰
5. Abdullah Diros mengatakan bahwa pengertian akhlak yaitu, suatu keinginan yang yakin, yang cenderung pada dua jalan antara benar dan salah.

Esensi dari akhlak merupakan suatu sifat yang telah melekat pada jiwa dengan melakukan perbuatan tanpa di sengaja dan tanpa berfikir dalam melakukan sebuah tindakan. Jika dari keadaan muncul perilaku yang baik menurut syariat islam maka disebut dengan akhlak terpuji

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

²⁵ A. Fuad Ihsan dan Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 235.

²⁶ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

²⁷ Ghumaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), 14.

²⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 1.

²⁹ *Ibid.*, 2.

³⁰ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 6.

(akhlak *mahmudah*).³¹ Sedangkan, jika yang muncul perilaku buruk menurut ajaran islam maka disebut dengan akhlak tercela (akhlak *madzmumah*). Berdasarkan pendapat al-ghazali pengertian dari akhlak adalah:

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya: “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan segala perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”³²

Pernyataan dari Al-Ghazali sependapat dengan Ibnu Maskawih bahwa pengertian akhlak menurut kitab Tahdzib al-Akhlak adalah suatu perilaku yang melekat dalam jiwa dengan munculnya jenis perilaku baik dan buruk tanpa berdasarkan persepsi ataupun pertimbangan.

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang tidak menjadi faktor terbentuknya karakter siswa. Namun dari sisi makna ajaran akhlak, materi-materi tersebut memiliki kontribusi untuk memberikan insentif bagi siswa yang dapat menerapkan nilai-nilai keimanan dalam agama dan berperilaku baik dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, ketika siswa mempelajari ajaran moral, diharapkan siswa dapat dijadikan pedoman hidup dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan agar dapat mengembangkan dan meningkatkan akhlak dari dalam diri peserta didik melalui pengalaman, pengetahuan, serta penghayatan dalam ajaran Islam, sehingga menjadi manusia yang dapat memperkuat diri dengan mengetahui anatara benar dan salah.

Selain itu, pendapat dari Moh. Rifai,³³ menyatakan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak diantaranya:

- a. Dapat memberikan pengetahuan kepada siswa yang seharusnya di percayai, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memberikan penghayatan yang kuat agar dapat mengamalkan akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk.
- c. Sebagai bekal siswa terkait aqidah dan akhlak sehingga nantinya mudah ketika melanjutkan pelajaran pada jenjang menengah.

Yang menjadi fungsi pendidikan agama Islam yaitu manfaat bagi peserta didik, karena tanpa adanya manfaat dari pendidikan agama Islam maka tujuan dari pendidikan agama islam tidak akan tercapai. Adapun fungsi dari Pendidikan Agama Islam spesifik pada bidang aqidah akhlak diantaranya:

- 1) Menanamkan nilai keislaman sebagai pedoman hidup
- 2) Mengembangkan kepercayaan dan ketaqwaan kepada allah dan berakhlak mulia
- 3) Menyesuaikan mental siswa terhadap lingkungan sosial melalui aqidah akhlak
- 4) Memperbaiki kesalahan melalaui pengalaman pada ajaran agama Islam,
- 5) Dapat mencegah siswa dari perilaku negative dari lingkungan dan kebiasaan sehari-hari.
- 6) Mengajarkan pengetahuan tentang keimanan dan akhlak berdasarkan sistem dan kegunaanya.
- 7) Dapat menyalurkan peserta didik dalam memahami bidang aqidah akhlak terhadap instansi yang tinggi.

³¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 3.

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPi cet IX, 2007), 3.

³³ Moh. Rifa'I, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), 15.

Berdasarkan fungsi yang dipaparkan harus dimiliki oleh peserta didik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Sedangkan, pendapat dari Moh. Rifai,³⁴ bahwa ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak meliputi:

a) Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan antara manusia dengan Allah berkaitan dengan kepercayaan seperti, percaya adanya Allah, pada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan percaya pada qada' dan qadar Allah.

b) Hubungan manusia dengan manusia

Dalam hubungan ini membahas moral suatu pergaulan, kewajiban untuk berperilaku baik terhadap orang lain ataupun diri sendiri, dan untuk menahan diri dari perilaku buruk.

c) Hubungan manusia dengan lingkungan

Hubungan manusia dengan lingkungan membahas mengenai akhlak terhadap lingkungan makhluk hidup, binatang maupun tumbuhan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Peer Group Bullying* Terhadap Psikologi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban

Dalam mencapai proses pembelajaran yang maksimal maka guru juga ikut berperan penting didalamnya. Sehingga psikologi belajar juga sangat dibutuhkan dalam membantu proses belajar siswa. Hal ini juga dalam pembelajaran mempunyai problematika yaitu terkait pada *peer group bullying*. Faktor yang mempengaruhi berasal dari faktor dalam dan luar.³⁵ Faktor luar diantaranya, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Maka ketika siswa berada di lingkungan sosial maka dapat membentuk sebuah kelompok. Dimana kelompok ini dapat saling berinteraksi antara individu satu dengan individu lain.³⁶

Pola berkelompok ini mempunyai kelompok kecil dan besar. Kelompok tersebut disebut dengan *peer group* yang memiliki pengertian kelompok yang memiliki tingkat kedewasaan yang hampir sama. Akan mudah bagi anak-anak yang bergabung dengan kelompok sebaya untuk terhubung dengan siapa saja sehingga, dalam dirinya beranggapan bahwa dengan adanya teman sebaya merasa dirinya nyaman serta aman. *Peer group* ini juga memiliki efek negatif dan juga positif. Salah satu dampak negatif dari *peer group* adalah perilaku *bullying*, dimana perilaku *bullying* ini merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu yang satu terhadap individu lainnya dengan maksud untuk merugikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* meliputi:

1. Faktor Individu

Adanya peristiwa *bully* ini memiliki dua kelompok individu yaitu, *bully* dan korban *bully*. Kedua kelompok *bully* ini yang menjadi faktor perilaku *bullying*.

2. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam menciptakan perilaku *bullying*.

3. Faktor Teman Sebaya

³⁴ Ibid., 6.

³⁵ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 58.

³⁶ Ade Ratna Mutiara and Shinta Mayasari, *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar* (Skripsi: Universitas Bandar Lampung, 2018), 11.

Faktor ini yang menjadi pemicu terbesar untuk menjadi pembully. Adapun dari mereka memberikan peran penting di dalamnya untuk mendukung perilaku bullying karena, banyak teman sebaya hanya sebagai pengamat saja yang tidak ingin campur tangan dengan masalah temanya,

4. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah mempengaruhi aktivitas siswa di sekolah. Merasa nyaman dan dihargai adalah prestasi besar di sekolah.

5. Faktor Media

Edaran yang muncul di televisi mengenai perilaku agresif dapat mempengaruhi tingkah laku pada anak.

6. Faktor Kontrol Diri

Faktor yang berasal dari diri pribadi adalah faktor kontrol diri. Setiap manusia memiliki kontrol diri yang berbeda, ada yang tinggi dan juga rendah.

Adapun efek positif dari peer group seperti, dapat menjadikan peer group ini sebagai rekreasi dalam belajar, dapat membantu kesulitan dalam belajar, saling mensupport teman ketika belajar, saling bekerjasama dalam mengatasi problematika yang ada serta sebagai tempat saling bertukar pikiran. Namun, belum tentu dengan adanya peer group dapat memiliki semangat belajar tinggi, karena faktor yang mempengaruhi proses belajar tidak hanya di akibatkan oleh peer group saja.

Dari background permasalahan yang dihadapi siswa, maka diperlukan guru dapat mengetahui psikologi belajar anak guna untuk membimbing siswa dalam proses belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang maksimal. Sehingga, dengan adanya tindakan bullying ini siswa diharapkan dapat menghindari perilaku yang kurang baik, maka pengaruh yang dialami siswa apabila sudah menghindari perilaku bullying tersebut yaitu, kondisi dari siswa merasa nyaman dan hasil yang diberikan juga optimal.

Penutup

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pengaruh *Peer Group Bullying* Terhadap Psikologi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban bahwa kondisi *peer group bullying* di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban yang mana pada hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer group bullying* jarang melakukan tindakan *bullying*, melainkan masih saja satu atau dua kelompok yang melakukan *bullying* dengan jenis *bullying* yaitu, dipanggil dengan nama orang tua atau dengan nama yang bukan dirinya, dan di suruh dengan paksaan. Oleh karena itu, kondisi dari *peer group bullying* dapat di kategorikan sedang dalam melakukan tindakan *bullying*.

Psikologi belajar dapat diukur melalui dua sudut pandang yaitu, perubahan dalam belajar dan motivasi belajar. Perubahan belajar pada siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban selalu memiliki perubahan belajar, yang mana perubahan yang di alami adalah perubahan perilaku, memiliki semangat dalam belajar, motivasi belajar yang tinggi. Sehingga, psikologi belajar tersebut dapat dikategorikan sedang dalam melakukan perubahan dalam belajar.

Peer group bullying memberikan pengaruh yang signifikan terhadap psikologi belajar senilai 13,6 % sedangkan 86,4% dipengaruhi oleh dimensi lain. Hubungan antara kedua variabel dinyatakan positif. Jika semakin tinggi *peer group bullying* maka semakin tinggi

perubahan psikologi belajar siswa. Nilai korelasi *peer group bullying* dan psikologi belajar yaitu, 0,369 dengan nilai signifikan 0,019. Maka dapat disimpulkan bahwa $0,019 < 0,05$ berkorelasi positif. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Oleh karena itu, pengaruh dari *peer group bullying* terhadap psikologi belajar dapat dikategorikan rendah dalam memberikan pengaruh

Daftar Rujukan

- Al-Qur'an, al-Hujurat ayat 13. *Syaamil Al-Qur'an Edisi Ushul Fiqih*,. Bandung: Syaamil Qur'an, 2011.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*,. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Aminah, Aam, and Fitriyah Nurdianah. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa." *Jurnal Eksplorasi Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2019): 1–9.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Sosial*,. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Aziz, Abdul. "Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Prof.Dr. Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap Q.S Al-Hujurat:11)" (2021).
- Budikunconingsih, Sulistiyowati. *Pengaruh Teman Sebaya Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa Di Sekolah Dasar Gugus Sugarda*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwakarta, 2017.
- Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan dan. *Filsafat Pendidikan Islam*,. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI cet IX, 2007.
- Kesowo, Bambang. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL." *Demographic Research* 49, no. 0 (2003): 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*,. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Komnas PA. "Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak. [Online]." Last modified 2011. <http://komnasp.a.or.id/2011/12/21/catatan-akhir%02tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/>.
- Magfirah, Ulfah, and Mira Aliza Rachmawati. "Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying." *Universitas Islam Indonesia* (2017): 1–10. <https://core.ac.uk/download/pdf/161378898.pdf>.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*,. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Mutiara, Ade Ratna, and Shinta Mayasari. *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar*. Skripsi: Universitas Bandar Lampung, 2018.
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*,. Ponorogo: Wade Group, 2015.
- . *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Ponorogo: Wade Group, 2016.
- Parnawi, Afi. *Psikologi Belajar*,. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Retno, Astuti Poni. *Meredam Bullying*,. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Rifa'I, Moh. *Akhlak Seorang Muslim*,. Semarang: Wicaksana, 1986.
- Sulisrudatin, Nunuk. "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)." *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2014): 57–70.

- Supriyono, Abu Ahmadi dan Widodo. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*,. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Susyana. *Pengaruh Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Nasional Bandung*,. Skripsi: Universitas Pasundan Bandung, 2016.
- Tatapangarsa, Ghumaidi. *Pengantar Kuliah Akhlak*,. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984.
- Widayanti, Costrie, and Siswati Siswati. "Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif." *Jurnal Psikologi Undip* (2009).
- Wiyani, N.A. *Save Our Children from School Bullying*,. Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2012.
- Yusuf, Husmiati, and Adi Fahrudin. "Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial." *Jurnal Psikologi Undip* p Vol. 11, (2012): 1–10.
- Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*,. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.